

## INSTAGRAM DAN JATI DIRI REMAJA DALAM RANAH DIGITAL

Arip Wahyu Setiawan<sup>1</sup>, Dana Saputra<sup>2</sup>, Deriko Tabuni<sup>3</sup>, Roso Prajoko<sup>4</sup>  
[aripwahyusetiawan@gmail.com](mailto:aripwahyusetiawan@gmail.com)<sup>1</sup>, [danasaputra234999@gmail.com](mailto:danasaputra234999@gmail.com)<sup>2</sup>, [derikotabuni1@gmail.com](mailto:derikotabuni1@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[rosoprajoko@gmail.com](mailto:rosoprajoko@gmail.com)<sup>4</sup>  
Universitas Boyolali

### ABSTRAK

Media sosial, terutama Instagram, kini menjadi ruang utama bagi remaja untuk mengekspresikan diri sekaligus membangun identitas sosial mereka. Penelitian ini bertujuan untuk memahami cara remaja memanfaatkan Instagram sebagai sarana dalam memperlihatkan jati diri di tengah tekanan sosial di dunia digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara semi terstruktur untuk menggali pengalaman pribadi remaja dalam menampilkan diri, mencari pengakuan sosial, dan membentuk citra diri di media daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Instagram tidak hanya berfungsi sebagai tempat berbagi konten, tetapi juga ruang pembentukan identitas, dimana remaja berusaha menyeimbangkan antara "diri ideal" yang ingin mereka tampilkan dan "diri nyata" yang mereka rasakan. Validasi sosial yang diperoleh melalui jumlah likes dan komentar memiliki pengaruh besar terhadap rasa percaya diri serta persepsi dari remaja. Namun, tekanan sosial digital juga dapat menimbulkan kecemasan dan ketergantungan terhadap penilaian publik. Temuan ini menegaskan pentingnya literasi digital dan pendampingan psikososial agar remaja dapat menggunakan media sosial secara sehat, bijak, dan relaktif.

**Kata Kunci:** Media Sosial, Instagram, Remaja, Identitas Diri, Dunia Digital.

### ABSTRACT

*Social media, particularly Instagram, has become a primary platform for adolescents to express themselves and build their social identity. This study aims to explore how teenagers use Instagram as a medium to present their self-identity amid digital social pressures. Using a qualitative approach, data were collected through semi-structured interviews to gain insight into their personal experiences in self-presentation, seeking social validation, and constructing self-image in online spaces. The findings reveal that Instagram functions not merely as a content-sharing platform but also as a space for identity formation, where adolescents negotiate between the "ideal self" they want to display and the "real self" they experience. Social validation, reflected through the number of likes and comments, significantly influences their confidence and self-perception. However, digital social pressure can also lead to anxiety, literacy, and psychosocial support to help adolescents engage with social media in a healthy, mindful, and reflective manner.*

**Keywords:** Social Media, Instagram, Adolescents, Self-Identity, Digital Environment.

### PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital saat ini telah mengubah banyak aspek kehidupan manusia, termasuk cara berinteraksi dan menampilkan diri di ruang publik. Media sosial menjadi salah satu wadah utama bagi individu untuk membangun citra diri, memperluas hubungan sosial, dan menegaskan identitas pribadi (Nugraeni, 2024). Platform seperti Instagram, TikTok, dan Facebook, memberikan peluang bagi pengguna, khususnya remaja, untuk mengekspresikan diri secara visual dan naratif. Namun, di antara berbagai media sosial yang ada, Instagram menempati posisi unik karena menonjolkan aspek visual yang kuat, menjadikannya ruang dominan bagi remaja untuk menampilkan jati diri dan membentuk identitas sosial mereka (Aulia & Putri, 2024).

Remaja merupakan kelompok usia yang sedang berada dalam fase pencarian jati diri. Menurut teori perkembangan psikososial Erikson (1968), masa remaja adalah tahap *identity versus role confusion*, di mana individu berusaha menemukan dan mengukuhkan

identitas dirinya. Dalam konteks digital, proses pencarian identitas lagi tidak hanya terjadi di dunia nyata, melainkan juga di ruang virtual. Media sosial seperti Instagram memberikan sarana bagi remaja untuk berkesperimen dengan berbagai representasi diri melalui unggahan foto, stories, dan intraksi daring. Hal ini memperlihatkan bagaimana identitas kini menjadi sesuatu yang dapat di konstruksi, dinegosiasikan, bahkan di kurasi secara sadar (Purwaningtyas & Alicya, 2020).

Penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa penggunaan Instagram oleh remaja berkaitan erat dengan kebutuhan akan penerimaan sosial, serta pembentukan citra diri (Ballarotto dkk., 2021). Menjelaskan bahwa keterkaitan emosional remaja terhadap teman sebaya mendorong mereka untuk mencari validasi melalui aktivitas daring, termasuk unggahan di media sosial. Sementara itu, (Rahardjo & Mulyani, 2020) menunjukkan bahwa kecanduan terhadap Instagram dapat dipengaruhi oleh rasa takut tertinggal (*fear of missing out*) dan keinginan mempertahankan harga diri (*self-esteem*). Fenomena ini memperlihatkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga arena psikologis bagi remaja untuk mengukuhkan eksistensi dirinya.

Di era sekarang, fenomena penggunaan Instagram di kalangan remaja menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hasil penelitian (Ramadhani & Unggul, 2024). Menemukan bahwa remaja cenderung menampilkan sisi ideal dari diri mereka di Instagram sebagai bentuk aktualisasi diri dan pencarian identitas sosial. (Ni'amulloh Ash Shidiqie dkk., 2023) juga mengungkapkan bahwa Instagram berfungsi sebagai ruang sosial baru yang mempengaruhi pola intraksi dan pembentukan identitas sosial remaja. Penelitian lain oleh (Zai & Zebua, 2024) menyebutkan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang kuat dalam merubah cara remaja berperilaku dan membangun relasi sosial. Dalam konteks ini, Instagram menjadi media dimana citra diri remaja dibentuk melalui proses kurasi visual dan intraksi daring.

Selain itu, penelitian (Hanum & Maulida, 2023) menemukan bahwa penggunaan media sosial dapat mempengaruhi persepsi tubuh dan pola perilaku, terutama pada kalangan remaja perempuan. Sementara itu (Arsini dkk., t.t.) menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial berkaitan dengan tingkat stres dan kesehatan mental remaja. Hal ini memperlihatkan adanya hubungan kompleks antara penggunaan Instagram dan kesejahteraan psikologis dan pembentukan identitas diri. (Rahmawati dkk., 2024) juga menegaskan bahwa media sosial berperan ganda di satu sisi memberikan ruang bagi ekspresi diri, di sisi lain berpotensi menimbulkan tekanan sosial digital.

Namun, sebagian studi terdahulu masih berfokus pada perilaku konsumtif atau aspek psikologis semata, belum banyak yang menyoroti bagaimana tekanan sosial digital dan algoritma media sosial turut berperandalam pembentukan identitas diri remaja. Misalnya, (Anggraini & Hastuti, 2023) meneliti pengaruh Instagram terhadap perilaku konsumtif mahasiswa, tetapi belum menggali dimensi psikososial terkait pembentukan jati diri. Begitu pula (Ayun, 2015) dan (Fauzan & Harahap, t.t.) yang hanya menyoroti penggunaan media sosial sebagai sarana komunikasi dan hiburan.

Untuk mengisi kekosongan penelitian tersebut, kajian terbaru dari jurnal internasional memberikan perspektif baru. Penelitian dari (Shanmugasundaram & Tamilarasu, 2023) menjelaskan bahwa intraksi digital yang berulang dapat mempengaruhi cara individu memandang diri sendiri dan membentuk persepsi identitas. Sementara itu (Hafezieh & Pollock, 2023) mengungkapkan bahwa generasi muda kini membangun identitas digital yang sering kali berbeda dengan identitas nyata mereka sebagai bentuk adaptasi terhadap tekanan sosial daring.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat celah riset (*research gap*) pada kajian identitas remaja di Instagram. Kebanyakan peneliti masih menekankan aspek

prilaku penggunaan media sosial, belum menelusuri secara mendalam bagaimana self-presentation, tekanan sosial, dan algoritma platform bekerja bersama membentuk identitas digital. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan kebaruan (novelty) pada analisis pembentukan jati diri remaja di Instagram dengan memperhatikan dimensi sosial, psikologis, dan algoritmik yang saling berkaitan (Chanra, 2024).

Penelitian ini penting dilakukan karena media sosial telah menjadi ruang utama bagi remaja untuk menegosiasikan identitas dirinya di tengah tuntutan sosial yang semakin kompleks. Melalui pendekatan kualitatif interpretatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai proses bagaimana remaja mengkonstruksi identitas diri di ruang digital, serta implikasinya terhadap perkembangan sosial dan psikologis mereka (Nur, 2025).

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian dengan menggunakan kualitatif untuk menggambarkan fenomena tanpa memperhatikan angka numerik (Cresswell, 2012). Metode yang dipakai studi khusus dengan subjek penelitian enam remaja berusia 15-18 tahun yang aktif menggunakan Instagram. Data dikumpulkan lewat wawancara, wawancara dirancang untuk menggali pengalaman, pandangan, dan makna penggunaan Instagram oleh responden dalam menampilkan diri mereka serta menghadapi tekanan sosial digital. Teknik olah data menggunakan Miles & Huberman (2009) yaitu data diperoleh, display dan dianalisis kemudian disimpulkan untuk menjawab rumusan masalah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Gambaran umum informan**

Enam remaja (R1-R6) berusia 15-18 tahun menjadi informan dalam penelitian ini. Seluruhnya merupakan mahasiswa aktif menggunakan Instagram minimal tiga jam sehari. Mereka menggunakan platform ini untuk berbagai tujuan, mulai dari mencari hiburan, mengikuti tren, hingga mengekspresikan diri. Mayoritas informan menyatakan bahwa Instagram menjadi media paling terkenal di kalangan teman sebaya karena sifatnya yang visual, interaktif, dan memungkinkan pengguna untuk membangun citra diri sesuai keinginan.

Beberapa informan menyatakan mereka mulai menggunakan Instagram sejak SMA, seiring dengan meningkatnya kebutuhan untuk “diakui” dalam lingkungan sosial digital. Aktivitas yang paling sering dilakukan antara lain mengunggah foto pribadi, membuat story kegiatan sehari-hari, serta mengikuti influencer yang menjadi panutan gaya hidup mereka. Dari latar belakang ini terlihat bahwa Instagram bukan sekedar aplikasi berbagi foto, tetapi juga ruang simbolik tempat remaja membangun dan menampilkan identitas dirinya kepada publik.

### **Tema 1: Instagram sebagai Ruang Ekspresi Diri dan Pencarian Jati Diri**

Semua informan menilai bahwa Instagram memberikan kebebasan untuk mengekspresikan siapa mereka. R1 mengaku “Aku sering unggah foto yang menurutku keren, biar orang tahu sisi diriku yang percaya diri.” Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas unggah foto bukan sekedar berbagai momen, tetapi upaya sadar untuk menunjukkan versi terbaik dari diri. Fenomena ini selaras dengan teori Erikson dalam (Ramadhani & Unggul, 2024) yang menegaskan bahwa masa remaja merupakan tahap penting dalam pencarian identitas.

Remaja menggunakan Instagram sebagai sarana eksplorasi identitas mencoba berbagai gaya berpakaian, hobi, atau minat yang sedang tren, seperti yang diungkapkan oleh R3 “Kadang aku ubah gaya postinganku biar lebih estetik, kayak influencer.” Ini

membuktikan bahwa remaja membentuk citra ideal yang diinginkan melalui strategi komunikasi visual. (Aulia & Putri, 2024) menemukan bahwa praktik ini merupakan bagian dari “identitas performatif” menampilkan diri sesuai sosial yang di terima di dunia maya.

### **Tema 2: Validasi Sosial dan Tekanan Eksistensial di Ruang Digital**

Rasa ingin diakui menjadi dorongan kuat dalam aktivitas digital remaja. R2 mengutarakan, “Kalau like-nya sedikit, rasanya malu, pengen hapus aja.” Ungkapan ini menunjukkan adanya tekanan eksistensial di dunia digital, dimana jumlah intraksi menjadi tolak ukur nilai diri. (Ni’amulloh Ash Shidiqie dkk., 2023) menyebut fenomena ini sebagai “krisis identitas digital,” dimana remaja mengaitkan eksistensinya dengan penerimaan sosial dari orang lain.

(Ballarotto dkk., 2021) menemukan hubungan antara keterkaitan sosial dan sarana psikologias akibat penggunaan instagram berlebihan. Remaja yang terlalu bergantung kepada validasi sosial cenderung mengalami stres, kecemasan, bahkan penurunan harga diri. Dalam penelitian ini R4 menyatakan, , “Aku suka banding-bandingin hidupku sama orang lain di Instagram, kadang jadi ngerasa kurang.” Hal ini memperkuat pandangan (Rahardjo & Mulyani, 2020) bahwa media sosial dapat memunculkan perasaan fear of missing out (FoMO) dan mendorong perilaku konsumtif demi menyesuaikan diri dengan standar sosial digital.

### **Tema 3: Konstruksi Identitas Virtual dan Perbedaan dengan Diri Nyata**

Identitas yang ditampilkan di instagram sering kali tidak sepenuhnya mencerminkan kepribadian nyata, (Idaman & Kencana, t.t.) menyebut fenomena ini sebagai “identitas virtual”, dimana individu menciptakan persona digital sesuai citra yang ingin ditampilkan. R5 mengungkapkan, “Aku di Instagram lebih aktif dan ceria, padahal aslinya aku pendiam.” Pernyataan ini memperlihatkan adanya perbedaan antara identitas daring dan luring.

(Purwaningtyas & Alicya, 2020) menyebutkan bahwa banyak remaja memiliki lebih dari satu akun (main account dan finsta), yang mencerminkan fragmentasi identitas. Dalam konteks penelitian ini, sebagian informan mengaku memiliki akun alternatif untuk mengekspresikan sisi diri yang lebih jujur tanpa takut di hakimi. Fenomena ini menegaskan bahwa media sosial tidak hanya membentuk identitas tunggal, tetapi juga membuka ruang bagi remaja untuk bernegosiasi dengan berbagai versi dirinya.

### **Tema 4: Dampak Psikologis dan Sosial terhadap Pembentukan Identitas Remaja**

Selain memberikan ruang ekspresi, penggunaan instagram juga memiliki dampak psikologis yang kompleks, (Arsini dkk., t.t.) dan (Rahmawati dkk., 2024) mengungkapkan bahwa paparan berlebihan terhadap media sosial berpengaruh kepada kesehatan mental remaja, terutama terkait citra tubuh dan kepercayaan diri. Dalam penelitian ini, R6 mengaku, “Aku kadang ngerasa minder lihat orang-orang yang badannya ideal di Instagram.”

Sementara itu (Nugraeni, 2024) dan (Sikumbang dkk., 2024) menjelaskan bahwa media sosial turut membentuk identitas sosial dan etika digital generasi muda. Remaja belajar memahami norma, sopan santun, dan gaya komunikasi yang di terima dalam lingkungan daring. Meski demikian, tekanan untuk tampil sempurna sering kali membuat mereka kehilangan keaslian diri. (Septiawan, 2024) menambahkan bahwa perubahan perilaku sosial remaja di era digital cenderung diarahkan pada pencarian eksistensi dan pengakuan di ruang maya daripada intraksi nyata.

## **2. Pembahasan umum**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa instagram memiliki peran signifikan dalam proses pembentukan identitas remaja. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan Erikson, dimana masa remaja adalah tahap identity vs role confusion. Penggunaan

instagram memberi ruang bagi remaja untuk mengeksplorasi dan menegosiasikan jati dirinya melalui praktik self-presentation (Goffman, 1959).

Penelitian ini memperkuat hasil (Ramadhani & Unggul, 2024) yang menemukan bahwa Instagram berperan sebagai media pencipta identitas digital remaja. Namun, riset ini juga menegaskan adanya dualitas identitas: antara diri yang tampil dan diri yang dirasakan. Fenomena ini memperluas temuan (Purwaningtyas & Alicya, 2020) tentang identitas terfragmentasi di kalangan remaja Indonesia.

Dari sisi sosial, hasil penelitian ini mendukung (Ballarotto dkk., 2021) dan (Rahardjo & Mulyani, 2020) mengenai keterkaitan antara pencarian validasi sosial dan risiko psikologis. Namun, penelitian ini menambahkan dimensi baru berupa tekanan eksistensial digital yang muncul dari algoritma dan budaya tren yang cepat berubah.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa remaja secara aktif menegosiasikan identitas mereka di antara dua dunia yaitu dunia maya dan digital. Mereka membangun persona di Instagram untuk mencapai penerimaan sosial, namun juga beresiko kehilangan keaslian diri. Dalam konteks ini, peran Pendidikan dan literasi digital menjadi penting agar remaja dapat memanfaatkan Instagram secara baik dan sehat. Bukan hanya untuk mencari validasi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembentukan identitas remaja di Instagram bersifat dinamis, kontekstual, dan penuh negosiasi antara ideal diri dan realitas sosial digital.

## **TEORI YANG DIGUNAKAN**

Teori yang dipakai adalah teori Erikson tentang perkembangan identitas, Erikson menyatakan bahwa pencarian identitas adalah tugas perkembangan utama pada masa remaja, Dimana individu berusaha menjawab “siapa saya” dan “apa peran saya di Masyarakat?”, masa remaja merupakan fase penting untuk mengembangkan pemahaman diri dan bagaimana ingin di persepsikan oleh orang lain. Instagram menyediakan fitur likes, follower, dan berkomentar yang menjadi sumber validasi sosial. Validasi sosial ini memerankan peran penting dalam membentuk rasa percaya diri dan persepsi diri remaja. Namun, tekanan untuk mendapatkan pengakuan dapat menyebabkan kecemasan dan ketergantungan pada penilaian publik. (Ni’amulloh Ash Shidiqie dkk., 2023)

## **KESIMPULAN**

penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana remaja menggunakan media sosial Instagram dalam proses pembentukan jati diri di era digital. Berdasarkan hasil wawancara terhadap enam remaja, serta analisis interpretatif terhadap data lapangan diperoleh beberapa kesimpulan utama yaitu :

1. Instagram menjadi ruang utama bagi remaja untuk mengekspresikan dan membentuk jati diri

Remaja memanfaatkan fitur Instagram seperti unggahan foto, story dan reels sebagai sarana untuk menampilkan citra diri yang diinginkan. Melalui aktivitas ini, mereka mencoba menunjukkan keunikan, gaya hidup, serta nilai-nilai yang ingin dikaitkan dengan dirinya. Proses ini menggambarkan tahap *identity vs role confusion* menurut Erikson, Dimana individu berusaha menemukan jawaban atas pertanyaan “siapa saya” di Tengah pengaruh sosial yang luas.

2. Validasi sosial menjadi faktor penting dalam pembentukan identitas digital.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah likes, komen, dan jumlah pengikut menjadi ukuran penerimaan sosial yang mempengaruhi kepercayaan diri remaja. Kebutuhan akan pengakuan ini mendorong mereka untuk menampilkan versi diri yang sesuai dengan ekspektasi sosial, bukan semata-mata keaslian diri. Fenomena ini sejalan

dengan konsep self-presentation Goffman, Dimana individu berperilaku layaknya aktor yang menampilkan peran tertentu di hadapan audiens.

3. Terdapat perbedaan antara identitas virtual dan identitas nyata.

Beberapa informan menunjukkan adanya perbedaan antara citra diri di dunia maya dengan kehidupan sehari-hari. Mereka lebih terbuka, percaya diri, dan aktif di Instagram dibandingkan di lingkungan sosial nyata. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang negosiasi identitas, tempat individu bereksperimen dengan berbagai peran sosial.

4. Penggunaan Instagram berdampak pada kondisi psikologis dan sosial remaja.

Di satu sisi, Instagram memberikan ruang bagi kreativitas, ekspresi diri, dan koneksi sosial. Namun di sisi lain, muncul dampak negatif seperti perbandingan sosial, tekanan eksistensial, serta berkurangnya interaksi sosial langsung. Remaja sering kali merasa cemas dan kurang percaya diri ketika tidak mendapatkan validasi yang diharapkan.

5. Pembentukan identitas di Instagram bersifat dinamis dan kontekstual.

Identitas remaja di media sosial terus berubah mengikuti tren, algoritma, serta dinamika budaya digital. Mereka belajar menyesuaikan diri dengan norma dan nilai yang berlaku di dunia maya sambil terus menegosiasikan siapa diri mereka sebenarnya. Hal ini menegaskan bahwa proses pembentukan identitas di era digital tidak bersifat statis, tetapi terus berkembang sesuai konteks sosial yang melingkupinya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa Instagram berperan sebagai arena sosial yang kompleks dalam proses pembentukan identitas remaja. Identitas yang dibangun melalui media sosial merupakan hasil interaksi antara ekspresi diri, validasi sosial, serta tekanan budaya digital yang saling mempengaruhi.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, peneliti memberikan beberapa saran berikut:

1. Bagi remaja

Diharapkan remaja dapat menggunakan media sosial, khususnya Instagram, secara bijak dengan menekankan keaslian diri (authentic self). Remaja perlu memahami bahwa validasi sosial tidak selalu mencerminkan nilai diri yang sebenarnya. Penting bagi mereka untuk menjaga keseimbangan antara kehidupan digital dan kehidupan nyata agar tidak terjebak dalam pencitraan semu.

2. Bagi orang tua/pendidik

Diperlukan peran aktif dalam memberikan pendampingan digital kepada remaja. Orang tua dan guru sebaiknya memahami dinamika dunia media sosial serta menjadikannya sarana dialog terbuka untuk membentuk perilaku digital yang sehat. Pendidikan literasi media perlu ditekankan agar remaja mampu berpikir kritis terhadap konten yang mereka konsumsi maupun produksi.

3. Bagi Masyarakat

Perlu dibangun kesadaran kolektif bahwa media sosial tidak hanya sekedar hiburan, tetapi juga ruang pembentukan nilai dan identitas generasi muda. Dukungan lingkungan sosial yang positif dapat membantu remaja menumbuhkan rasa percaya diri tanpa harus mengandalkan pengakuan digital.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada jumlah informan dan konteks lokal tertentu. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan dengan melibatkan lebih banyak partisipasi, menggunakan pendekatan kuantitatif, serta membandingkan antara penggunaan Instagram oleh laki-laki dan Perempuan. Penelitian di masa depan juga dapat menyoroti pengaruh algoritma dan konten komersial terhadap pembentukan identitas digital remaja.

### **Kesimpulan akhir :**

Penelitian ini memberikan pemahaman bahwa media sosial, khususnya Instagram, memiliki peran yang kuat dalam pembentukan identitas remaja. Meskipun memberikan ruang ekspresi dan kreativitas, platform ini juga menghadirkan tantangan dalam menjaga keaslian dan keseimbangan diri di tengah tekanan sosial digital. Oleh karena itu, dibutuhkan literasi digital, pendampingan, serta kesadaran diri agar remaja dapat menggunakan media sosial secara reflektif dan konstruktif dalam proses pencarian jati diri mereka.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Angraini, S. D. A., & Hastuti, M. A. S. W. (2023). PENGARUH MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DAN GAYA HIDUP TERHADAP PERILAKU KONSUMTIF MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI UNIVERSITAS BHINNEKA PGRI TULUNGAGUNG TAHUN AKADEMIK 2022/2023. *JURNAL ECONOMINA*, 2(8), 2019–2035. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i8.715>
- Arsini, Y., Azzahra, H., Tarigan, K. S., & Azhari, I. (t.t.). PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP KESEHATAN MENTAL REMAJA.
- Aulia, F., & Putri, K. Y. S. (2024). Use of Instagram as a Medium for Adolescence Self-Identity Construction. *International Journal of Media and Communication Research*, 5(1), 33–43. <https://doi.org/10.25299/ijmcr.v5i1.15007>
- Ayun, P. Q. (2015). Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial dalam Membentuk Identitas. 3(2).
- Ballarotto, G., Volpi, B., & Tambelli, R. (2021). Adolescent Attachment to Parents and Peers and the Use of Instagram: The Mediation Role of Psychopathological Risk. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(8), 3965. <https://doi.org/10.3390/ijerph18083965>
- Chanra, H. (2024). DAMPAK PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP KEHIDUPAN REMAJA. *Tarbawi: Jurnal pemikiran dan Pendidikan Islam*, 7(1), 13–24. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v7i1.578>
- Fauzan, J., & Harahap, H. (t.t.). Peran Instagram dalam Pembentukan Identitas Remaja di Era Digital.
- Hafezieh, N., & Pollock, N. (2023). Digital consumers and the new ‘search’ practices of born digital organisations. *Information and Organization*, 33(4), 100489. <https://doi.org/10.1016/j.infoandorg.2023.100489>
- Hanum, F. N., & Maulida, F. (2023). Pengaruh Media Sosial, Body Image dan Pola Makan pada Remaja Penari Bukittinggi. *Amerta Nutrition*, 7(4), 546–554. <https://doi.org/10.20473/amnt.v7i4.2023.546-554>
- Idaman, N., & Kencana, W. H. (t.t.). Identitas Virtual Remaja Pada Media Sosial Instagram.
- Ni’amulloh Ash Shidiqie, Nouval Fitra Akbar, & Andhita Risko Faristiana. (2023). Perubahan Sosial dan Pengaruh Media Sosial Tentang Peran Instagram dalam Membentuk Identitas Diri Remaja. *Simpati*, 1(3), 98–112. <https://doi.org/10.59024/simpati.v1i3.225>
- Nugraeni, A. (2024). Peran Media Sosial dalam Pembentukan Identitas Sosial Anak Muda. *LANCAH: Jurnal Inovasi dan Tren*, 2(1). <https://doi.org/10.35870/ljit.v2i1.2247>
- Nur, H. (2025). TANTANGAN PENGEMBANGAN IDENTITAS DIRI REMAJA DI MEDIA SOSIAL: TELAAH LITERATUR. 02(02).
- Purwaningtyas, M. P. F., & Alicya, D. A. (2020). The Fragmented Self: Having Multiple Accounts in Instagram Usage Practice among Indonesian Youth. *Jurnal Media Dan Komunikasi Indonesia*, 1(2), 171. <https://doi.org/10.22146/jmki.58459>
- Rahardjo, W., & Mulyani, I. (2020). Instagram addiction in teenagers: The role of type D personality, self-esteem, and fear of missing out. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian*

- Psikologi, 5(1), 29. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v5i1.4916>
- Rahmawati, S. A., Rohmah, A. N., Irawan, D. D., Rahmawati, E. I., & Primindari, R. S. (2024). Pengaruh penggunaan media sosial terhadap kesehatan mental remaja: Literature review. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, 8(2), 60–66. <https://doi.org/10.32536/jrki.v8i2.285>
- Ramadhani, S., & Unggul, U. E. (2024). PERAN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS REMAJA. *Open Access*, 06(03).
- Septriawan, R. (2024). MEDIA SOSIAL BERPENGARUH PADA PERUBAHAN PERILAKU SOSIAL REMAJA KOTA MEDAN DI ERA DIGITAL. *Jurnal Multidisiplin Sosial dan Humaniora*, 1(2), 84–102. <https://doi.org/10.70585/jmsh.v1i2.47>
- Shanmugasundaram, M., & Tamilarasu, A. (2023). The impact of digital technology, social media, and artificial intelligence on cognitive functions: A review. *Frontiers in Cognition*, 2, 1203077. <https://doi.org/10.3389/fcogn.2023.1203077>
- Sikumbang, K., Ramadhina, W., Yani, E. R., Arika, D., Hayati, N., Hasibuan, N. A., & Permana, B. G. (2024). Peranan Media Sosial Instagram terhadap Interaksi Sosial dan Etika pada Generasi Z. *Journal on Education*, 6(2), 11029–11037. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.4888>
- Zai, I. T. C., & Zebua, A. N. (2024). PERAN MEDIA SOSIAL DALAM MEMPENGARUHI IDENTITAS SOSIAL REMAJA DI ERA DIGITAL. 01.